

Pengembangan Kreativitas dan Apresiasi Seni Membatik Pada *Tote Bag* di SD Widuri Kabupaten Bandung

Samsul Alam¹, Soni Sadono², Bambang Melga Suprayogi³, Alma Raissa Sakinah⁴,
Ananda Dhaffa Arrafi⁵

^{1,3,4,5} S1 Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom

² S1 Seni Rupa, Universitas Telkom

¹samsulalam@telkomuniversity.ac.id, ²sonisadono@telkomuniversity.ac.id,

³bambangmelgab@telkomuniversity.ac.id, ⁴almaraisasakinah@student.telkomuniversity.ac.id,

⁵anandadhaffaarafi@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi seni siswa melalui workshop membatik pada media tote bag di SD Widuri Kabupaten Bandung. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan workshop interaktif yang mencakup pemaparan materi, praktik membatik, apresiasi karya, serta refleksi, dengan pendampingan guru selama proses berlangsung. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui observasi partisipatif, penilaian hasil karya, dokumentasi foto, dan catatan refleksi guru. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) berhasil menyelesaikan karya tote bag, 90% mampu mengeksplorasi warna secara beragam, dan 87% menghasilkan motif yang berbeda. Selain itu, 83% siswa berani mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas dan 90% memahami batik sebagai bagian dari budaya Indonesia. Workshop ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kreativitas visual serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap seni dan budaya batik. Ke depan, program serupa direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya secara berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci : kreativitas, apresiasi seni, membatik, media *tote bag*, sekolah dasar

Abstract

This community service activity aims to develop students' creativity and art appreciation through a batik workshop on tote bags at SD Widuri, Bandung Regency. The activity was implemented using an interactive workshop approach that included material presentation, batik practice, work appreciation, and reflection, with teacher guidance throughout the process. Evaluation of success was carried out through participatory observation, work assessment, photo documentation, and teacher reflection notes. The results of the activity showed that all students (100%) successfully completed the tote bag work, 90% were able to explore various colors, and 87% produced different motifs. In addition, 83% of students dared to present their work in front of the class and 90% understood batik as part of Indonesian culture. This workshop was proven effective in improving visual creativity skills and fostering an appreciative attitude towards batik art and culture. In the future, similar programs are recommended to be integrated into sustainable arts and culture learning in schools.

Keywords : creativity, art appreciation, batik, tote bag media, elementary school

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan kriya wastra (tekstil) asli Indonesia yang memiliki nilai sejarah, seni, dan filosofi yang mendalam. Pengakuan dunia internasional melalui UNESCO yang mengukuhkan batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda Kemanusiaan (Intangible Cultural Heritage of Humanity) pada 2 Oktober 2009 menjadi penanda penting bahwa batik adalah aset berharga bangsa. Pengukuhan ini sekaligus menempatkan batik sebagai salah satu identitas nasional yang harus selalu dikenal, dipakai, dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia dari generasi ke generasi (Yulimarni et al., 2021).

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, historis, dan filosofis tinggi. Kain batik tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan bangsa (Permadi et al., 2022; Utaminingsih et al., 2022; Yuliarti et al., 2022). Nilai-nilai luhur dan sejarah leluhur bangsa Indonesia terkandung dalam setiap motif dan goresan batik. Saat ini, semangat untuk mengenakan dan melestarikan batik sudah mulai tumbuh di kalangan generasi muda, namun pemahaman mereka terhadap proses pembuatan batik masih terbatas (Mufrodi et al., 2022). Kondisi ini tentu memprihatinkan karena tanpa pemahaman dan keterampilan dasar membatik, pelestarian budaya batik dapat terancam di masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kreatif dan edukatif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap batik sejak usia dini.

Dua jenis utama batik dikenal di Indonesia, yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis dikerjakan dengan tangan secara manual dan membutuhkan waktu lama (Nurchayati & Purba, 2017), sedangkan batik cap menggunakan alat cetak tembaga untuk mempercepat proses pembuatannya (Lamusiah & Arrahman, 2020; Setiawan & Pradhikta, 2021). Namun, dalam perkembangannya, batik mengalami transformasi dari sekadar busana tradisional menjadi karya seni kontemporer yang diterapkan pada berbagai produk seperti fashion, aksesoris, dan kerajinan tangan. Tren batik kontemporer kini banyak digemari kalangan muda karena tampil lebih modern tanpa kehilangan nilai simboliknya (Hanifa, 2024). Eksplorasi motif, warna, serta penerapan pada media baru seperti *tote bag*, sepatu, atau bahan denim menjadikan batik sebagai media ekspresi kreatif yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman (Editor, 2025).

Sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi, pelestarian batik tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh warga negara Indonesia. Upaya pelestarian ini dapat dimulai melalui kegiatan edukatif yang memperkenalkan batik kepada generasi muda dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Pelestarian batik tidak hanya dilakukan melalui pemakaian, tetapi juga melalui edukasi dan praktik langsung. Pengenalan batik sejak usia dini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa serta mengembangkan kreativitas anak. Kegiatan workshop batik yang melibatkan anak-anak dalam proses desain, mencanting, dan pewarnaan memberikan ruang ekspresi yang luas dan menyenangkan (Yulimarni et al., 2021). Anak-anak dapat menciptakan motif yang unik sesuai dengan imajinasi mereka, seperti bunga, kupu-kupu, atau pemandangan, yang mencerminkan dunia mereka sendiri.

Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan Workshop Batik Kontemporer pada *Tote bag* di SD Widuri Kabupaten Bandung. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan seni membatik dengan pendekatan yang lebih modern dan aplikatif, di mana siswa dapat langsung menerapkan motif batik hasil rancangan mereka pada media *tote bag*. Media *tote bag* dipilih karena bersifat fungsional dan dapat digunakan sehari-hari, sehingga hasil karya siswa menjadi bermakna dan memiliki nilai guna.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Widuri Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa apresiasi dan pengetahuan siswa terhadap budaya lokal, khususnya batik, masih rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan seni tradisional dalam kurikulum, serta minimnya media kreatif yang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya. Selain itu, metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan seni dan budaya. Oleh karena itu, workshop ini dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan edukatif yang menyenangkan dan interaktif untuk memperkenalkan batik dalam konteks kontemporer, dengan harapan dapat meningkatkan kreativitas sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa.

SD Widuri, yang berlokasi di Jl. Adikusumah No.12, Baleendah, Kabupaten Bandung, merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Ar-Rahman Fadillah. Dengan jumlah siswa sebanyak 125 orang dan 12 guru serta staf, sekolah ini memiliki potensi besar untuk menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat. SD Widuri berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang kreatif, berakarakter, dan memiliki kepedulian terhadap seni dan budaya lokal. Sekolah ini

memiliki lingkungan belajar yang kondusif dengan tenaga pendidik yang profesional dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Melalui kegiatan Workshop Batik Kontemporer pada *Tote bag*, SD Widuri berupaya menghadirkan pengalaman belajar seni yang kontekstual dan aplikatif, sekaligus menanamkan nilai-nilai pelestarian budaya sejak usia dini.

Workshop ini difokuskan pada pengembangan kreativitas dan apresiasi seni melalui kegiatan praktis membatik. Secara teoritis, kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu sesi pengenalan konsep dan sejarah batik, serta sesi praktik langsung pada media *tote bag*. Peserta workshop akan diajak untuk mendesain motif batik kontemporer sesuai imajinasi dan gaya masing-masing, kemudian mencetaknya menggunakan teknik stensil. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang proses kreatif dalam berkarya, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif batik. Dengan demikian, Workshop Batik Kontemporer pada *tote bag* diharapkan dapat menjadi wadah pengembangan kreativitas, sekaligus sarana edukatif untuk menumbuhkan apresiasi seni dan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, pelaksanaan Workshop Batik Kontemporer pada *Tote bag* menjadi sangat relevan. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan batik sebagai warisan budaya, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan kontemporer melalui media *tote bag* yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Penggunaan media ini juga sejalan dengan tren desain yang fungsional dan edukatif. Workshop ini akan melibatkan siswa dalam proses kreatif mulai dari menggambar motif, mencanting, mewarnai, hingga mengapresiasi hasil karya mereka sendiri.

Dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini diharapkan dapat; 1) menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia; 2) meningkatkan kreativitas dan kemampuan ekspresi visual anak; 3) memberikan pengalaman estetik yang menyenangkan; 4) mendorong guru untuk lebih aktif dalam pembelajaran seni; dan; 5) menjadi model pelatihan seni berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi di sekolah lain.

2. METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan workshop interaktif berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam proses berkarya yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan dan keterampilan melalui praktik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang memerlukan aktivitas konkret, kolaboratif, dan menyenangkan.

Subjek, Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 30 siswa kelas 3 SD Widuri Kabupaten Bandung sebagai peserta utama. Siswa pada jenjang ini berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana pembelajaran berbasis praktik langsung sangat efektif untuk menstimulasi kreativitas visual sekaligus membangun apresiasi terhadap seni dan budaya. Selain siswa, seorang guru pendamping turut berperan aktif dalam menjaga dinamika kelas tetap kondusif, membantu fasilitasi belajar, serta memberikan dukungan motivasional selama proses membatik berlangsung.

Kegiatan dilaksanakan di Ruang Kelas 3 SD Widuri Baleendah Kabupaten Bandung pada Kamis, 27 November 2025, pukul 13.00-16.00 WIB. Pemilihan ruang kelas sebagai lokasi pelaksanaan bertujuan untuk menjaga kenyamanan dan keamanan siswa dalam menggunakan alat dan bahan membatik pada *tote bag*, sekaligus memungkinkan pendampingan yang optimal selama seluruh tahapan kegiatan workshop.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan workshop dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan kegiatan. Rincian setiap tahap ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Workshop Membuat batik pada *Tote Bag*

No.	Tahapan	Deskripsi	Tujuan
1	Pemaparan Materi	Pengenalan batik, makna motif sederhana, dan contoh batik kontemporer melalui media visual dan diskusi kelas.	Menumbuhkan kesadaran budaya serta rasa ingin tahu terhadap seni batik.
2	Praktik Pewarnaan Tote Bag	Siswa mewarnai tote bag menggunakan teknik dasar yang aman, dibimbing fasilitator dan guru pendamping.	Mengembangkan kreativitas visual dan keterampilan motorik halus.
3	Apresiasi Karya	Siswa mempresentasikan karya dan menjelaskan ide visualnya, diikuti apresiasi dari teman dan pendamping.	Meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi ekspresif.
4	Refleksi dan Dokumentasi	Dialog singkat mengenai perasaan dan pengalaman, dilanjutkan dokumentasi karya melalui foto.	Menguatkan pemahaman batik sebagai warisan budaya dan pengalaman belajar seni.

Teknik Pengumpulan Data

Data pelaksanaan kegiatan dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk memastikan hasil evaluasi yang komprehensif. Observasi partisipatif dilakukan guna mengamati keterlibatan siswa pada setiap tahap kegiatan workshop. Selain itu, penilaian terhadap hasil karya siswa dilakukan dengan memperhatikan variasi warna dan keselarasan komposisi visual pada *tote bag* yang mereka hasilkan. Dokumentasi berupa foto dan video juga diambil sebagai bukti visual serta penguat dalam penyusunan laporan kegiatan. Di samping itu, catatan refleksi dari guru pendamping digunakan sebagai data pendukung untuk memahami persepsi pendidik terhadap efektivitas kegiatan dan potensi pengembangannya dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.

Indikator Evaluasi Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan workshop ini dievaluasi melalui sejumlah indikator capaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Penilaian dilakukan dengan melihat jumlah siswa yang mampu menyelesaikan karya *tote bag* sebagai keluaran utama dari kegiatan. Selain itu, tingkat kreativitas siswa dinilai melalui kemampuan mereka mengeksplorasi warna, menyusun komposisi visual sederhana, serta mengekspresikan ide secara bebas dalam karya yang dibuat. Kegiatan apresiasi karya juga digunakan untuk mengamati keberanian siswa dalam menampilkan dan menjelaskan hasil karyanya di hadapan teman-teman sekelas. Lebih lanjut, respons guru pendamping turut dijadikan acuan dalam menilai efektivitas metode workshop sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya di sekolah. Secara keseluruhan, indikator tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian tujuan workshop dalam mengembangkan kreativitas, sikap apresiatif, serta keterampilan berkarya siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Kegiatan****a. Pelaksanaan Kegiatan**

Workshop Batik Kontemporer pada *tote bag* telah dilaksanakan pada 27 November 2025 di SD Widuri Kabupaten Bandung dengan jumlah peserta 30 siswa kelas 3 serta pendampingan dari 1 guru.

Seluruh siswa berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pemaparan materi, praktik pewarnaan, apresiasi karya, serta refleksi.



Gambar 1. Suasana Pemaparan Materi Kepada Siswa

Tahap pertama kegiatan workshop difokuskan pada penguatan pemahaman dasar siswa mengenai seni batik sebagai bagian dari budaya Indonesia. Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan penjelasan melalui media visual berupa gambar motif batik tradisional dan contoh pengembangan batik kontemporer yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Siswa diajak melakukan diskusi ringan tentang makna motif seperti bentuk flora, fauna, dan pola geometris sederhana, sehingga mereka dapat mengenali bahwa batik tidak hanya sebagai hiasan, tetapi memiliki nilai simbolik dan filosofi tertentu.

Pendekatan penyampaian yang interaktif dipilih untuk membangun rasa ingin tahu dan menumbuhkan apresiasi siswa sejak awal kegiatan. Pada tahap ini pula ditunjukkan tote bag bermotif batik sebagai media berkarya yang akan digunakan, sehingga siswa memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses yang akan dijalani. Keterlibatan siswa terlihat melalui antusiasme menjawab pertanyaan dan mengamati contoh visual yang ditampilkan.

Tahap kedua dari workshop ini adalah kegiatan membatik pada media *tote bag*. Pada bagian ini, siswa mulai menerapkan kreativitasnya dalam bentuk eksplorasi warna dan komposisi visual yang sederhana namun bermakna. Setiap siswa memperoleh satu tote bag berbahan kanvas polos yang telah dicetak motif dasar menggunakan teknik cap sebelumnya. Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan demonstrasi teknik pewarnaan yang aman dan mudah diikuti, seperti mengoles dan menekan kuas secara bertahap menggunakan cat tekstil.



Gambar 2. Siswa Sedang Membatik Pada *Tote Bag* Menggunakan Cat Tekstil

Dalam proses ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih warna sesuai imajinasi dan selera estetik mereka. Guru pendamping mendukung siswa yang masih ragu dalam menentukan pilihan visual, sehingga semua siswa dapat menyelesaikan karya dengan percaya diri. Aktivitas mewarnai ini tidak hanya menstimulasi perkembangan kreativitas, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus dan fokus siswa dalam mengikuti instruksi visual.

Setelah proses pewarnaan selesai dan tote bag mengering, kegiatan dilanjutkan dengan tahapan ketiga yaitu apresiasi karya. Pada tahap ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan alasan pemilihan warna maupun bentuk visual yang mereka terapkan. Tim pengabdian kepada masyarakat

memberikan panduan sederhana mengenai bagaimana mengutarakan ide visual dengan bahasa yang mudah dipahami teman sebaya.



Gambar 3. Siswa Menampilkan Hasil Karyanya

Kegiatan apresiasi ini dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan gagasan melalui karya seni yang mereka buat sendiri. Siswa lain diminta memberikan apresiasi berupa komentar positif, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang suportif dan menumbuhkan sensitivitas estetik serta sikap saling menghargai antar teman. Tahap ini juga memperlihatkan bagaimana proses berkarya dapat menjadi sarana membangun karakter, bukan hanya menghasilkan produk seni.

Sebagai penutup kegiatan, tim pengabdian masyarakat mengajak siswa dan guru pendamping untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar selama mengikuti workshop membuat tote bag. Melalui dialog ringan, siswa diminta menyampaikan perasaan mereka ketika berkarya, tantangan yang dihadapi, serta pengetahuan baru yang diperoleh mengenai batik sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Respons siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pemahaman bermakna mengenai seni batik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.



Gambar 4. Salah Siswa Yang Senang dengan Kegiatan Workshop

Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan proses dan hasil karya siswa sebagai bukti capaian kegiatan. *Tote bag* yang telah selesai ditata sebagai galeri mini di dalam kelas untuk menampilkan keberagaman ide kreatif yang muncul dari setiap peserta. Dokumentasi foto ini juga menjadi elemen penting dalam pelaporan dan publikasi hasil pengabdian, sekaligus menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap karya yang dihasilkan.



Gambar 5. Hasil Karya Siswa

b. Capaian Kreativitas Siswa

Keluaran utama kegiatan berupa 30 karya *tote bag* batik yang menunjukkan kreativitas visual dan keberagaman motif hasil imajinasi siswa. Secara umum, respons siswa sangat positif, hal ini dapat dilihat dari antusiasme tinggi, keberanian bereksperimen dengan warna, dan rasa bangga saat karya mereka dipamerkan. Untuk menilai capaian kreativitas siswa, dilakukan observasi berdasarkan lima indikator yaitu; 1) partisipasi aktif, 2) penyelesaian karya, 3) keunikan motif, 4) eksplorasi warna, dan, 5) kepercayaan diri saat apresiasi.

Tabel 1 berikut menjelaskan jumlah siswa yang memenuhi tiap indikator kreativitas.

Tabel 2. Hasil Observasi Indikator Kreativitas Siswa dalam Workshop

No.	Indikator Kreativitas	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Partisipasi aktif	28	93
2	Penyelesaian karya (<i>tote bag</i>)	30	100
3	Keunikan pola	26	87
4	Eksplorasi warna	27	90
5	Kepercayaan diri saat apresiasi	25	83

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa seluruh siswa (100%) berhasil menyelesaikan *tote bag* batik kontemporer yang menjadi keluaran utama kegiatan workshop. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dirancang sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, sehingga mereka mampu menyelesaikan karya secara mandiri dengan pendampingan minimal. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas terpantau sangat tinggi, yakni 28 dari 30 siswa (93%) mengikuti setiap tahap kegiatan secara aktif. Kondisi ini mencerminkan bahwa metode workshop interaktif mampu membangun keterlibatan langsung (*student engagement*) dan suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam aspek eksplorasi warna, 27 siswa (90%) menunjukkan variasi penggunaan warna pada desain *tote bag* yang mereka buat, sedangkan 26 siswa (87%) menampilkan motif yang berbeda satu sama lain. Data ini mengindikasikan bahwa kegiatan memberi ruang bagi kemampuan berpikir divergen dan ekspresi artistik yang beragam sesuai karakteristik masing-masing anak. Sementara itu, 25 siswa (83%) memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas dan mempresentasikan karya mereka. Meskipun bukan indikator kreativitas utama, keberanian ini mencerminkan perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi visual siswa melalui karya seni yang mereka hasilkan. Secara keseluruhan, pola data menunjukkan bahwa indikator psikomotorik dan kognitif terkait kreativitas meningkat paling tinggi, sementara indikator afektif berupa kepercayaan diri masih memerlukan pendampingan lebih lanjut melalui kegiatan serupa di masa mendatang.

c. Penguatan Apresiasi Seni dan Budaya

Selain aspek kreativitas, kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan apresiasi siswa terhadap seni dan budaya batik. Pada sesi apresiasi, sebagian besar siswa mampu menjelaskan makna di balik karya yang mereka buat dan menunjukkan kebanggaan dalam menampilkan hasilnya.

Tabel 3. Hasil Observasi Indikator Penguatan Apresiasi Seni dan Budaya

No.	Indikator Kreativitas	Jumlah Siswa	Persentase
1	Berani mempresentasikan karya	25	83
2	Memahami batik sebagai budaya Indonesia	27	90
3	Menunjukkan rasa bangga terhadap karya	30	100

Hasil observasi pada sesi apresiasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki sikap apresiatif terhadap seni dan budaya. Sebanyak 25 siswa (83%) berani mempresentasikan karya mereka di hadapan teman-teman sekelas. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop berhasil membangun kepercayaan diri dalam mengekspresikan makna visual yang mereka ciptakan. Selain itu, 27 siswa (90%) mampu menjelaskan bahwa batik merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia

yang perlu dilestarikan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mempraktikkan teknik pewarnaan, namun juga memahami makna budaya di balik aktivitas tersebut.

Menariknya lagi, seluruh siswa (100%) menunjukkan rasa bangga terhadap *tote bag* batik hasil karya mereka dan menyatakan keinginan untuk menggunakan atau memperlihatkannya kepada orang lain. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan telah memberikan pengalaman emosional positif terkait seni dan budaya sehingga dapat berpotensi mendorong minat mereka terhadap kegiatan kreatif di masa mendatang.

Pembahasan

Workshop menghasilkan kreasi *tote bag* batik dari siswa yang menunjukkan variasi motif dan kombinasi warna. Hal ini sejalan dengan pemahaman dalam teori kreativitas bahwa kreativitas melibatkan berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau alternatif berbeda. Kreativitas dapat diukur melalui aspek seperti kelancaran yaitu banyak ide/karya yang dihasilkan, dan fleksibilitas yaitu variasi bentuk/motif/kombinasi, dan keaslian (Rismanita et al., 2011). Dalam konteks workshop ini, 30 siswa berhasil menyelesaikan karya, dengan sebagian besar menunjukkan kombinasi pola dan warna yang berbeda, hal ini menandakan bahwa aspek kelancaran dan fleksibilitas tercapai.

Lebih jauh, proses kreatif melalui praktik langsung mendekati model belajar berdasarkan pengalaman dalam *Experiential Learning Theory* (ELT), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa mengalami langsung, kemudian merenungkan pengalaman, mengkonseptualisasikan, dan mengeksperimentasikan kembali (Kolb, 2014). Workshop ini memfasilitasi siklus tersebut dimana siswa “mengalami” pewarnaan, “mengamati dan mengevaluasi” hasil, lalu mengapresiasi dan membahas makna sehingga kreativitas bukan sekadar produk, tetapi bagian dari proses pembelajaran mendalam.

Menurut pendekatan kreativitas dalam kerangka “four-P’s of creativity” (*Person, Process, Press, Product*), kreativitas tidak hanya hasil akhir (produk), melainkan juga hasil dari proses mental dan lingkungan pendukung (Rhodes, 1961). Dalam workshop, lingkungan kelas, dukungan guru, alat dan bahan yang aman, serta kebebasan berekspresi menjadi “*Press*” dan “*Process*” yang mendukung hasil kreatif siswa (“*Product*”). Oleh karena itu, workshop berbasis pengalaman memberikan ruang yang subur bagi pengembangan kreativitas anak, baik aspek kuantitas (*fluency*), divergensi ide (*flexibility*), maupun realisasi fisik karya.

Selain aspek kreatif, workshop juga berkontribusi pada pembentukan apresiasi seni dan pemahaman budaya bagi siswa. Ketika siswa menampilkan hasil karya dan mendiskusikan motif serta warna yang mereka pilih, hal ini melatih siswa untuk melihat batik bukan hanya sebagai seni visual, tetapi sebagai identitas budaya dan ekspresi diri. Proses ini mendekati prinsip pembelajaran konstruktivis, di mana siswa membangun makna melalui interaksi sosial dan refleksi atas pengalaman mereka (Pace, 2025).

Motivasi intrinsik siswa juga berperan penting, hal ini didasarkan pada *Self-Determination Theory* (SDT) yaitu ketika kebutuhan dasar psikologis seperti *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* terpenuhi, siswa cenderung lebih termotivasi dan menunjukkan keterlibatan yang konsisten (Ryan & Deci, 2020). Peluang memilih motif sendiri (*autonomy*), berhasil menyelesaikan karya (*competence*), dan dukungan guru/teman saat apresiasi (*relatedness*) menjelaskan kenapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan rasa bangga terhadap karyanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa workshop ini tidak hanya membangun keterampilan seni, tetapi juga membentuk sikap apresiatif terhadap warisan budaya. Aktivitas seperti ini berpotensi memperkuat identitas budaya siswa sejak dini yaitu sebuah aspek penting dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya di era modern.

Hasil kegiatan ini memberikan kontribusi langsung bagi pemangku kepentingan pendidikan seni dan budaya:

- Bagi sekolah dan guru, workshop ini dapat menjadi model pembelajaran seni yang aplikatif dan kontekstual, yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Merdeka Belajar.
- Bagi siswa, pengalaman praktik langsung mendorong pengembangan kreativitas, motorik halus, dan karakter apresiatif terhadap budaya lokal.
- Bagi orang tua dan masyarakat, produk kreatif siswa (*tote bag*) berpotensi menjadi media kampanye pelestarian batik pada kehidupan sehari-hari.
- Bagi perguruan tinggi, hasil kegiatan dapat menjadi sumber pengembangan program pengabdian kepada masyarakat lanjutan yang berbasis kolaborasi institusi pendidikan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Workshop Batik Kontemporer pada *tote bag* di SD Widuri Kabupaten Bandung berhasil meningkatkan kreativitas dan apresiasi budaya pada 30 siswa kelas 3. Seluruh peserta (100%) mampu menyelesaikan karya, menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses kreatif, serta mulai memahami batik sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan ruang bagi eksplorasi ide, eksperimen warna, dan ekspresi visual. Kolaborasi antara guru sebagai pendamping dan tim pengabdian kepada masyarakat selama proses berlangsung turut mendukung rasa percaya diri siswa dalam menampilkan karya mereka. Dengan demikian, program ini terbukti efektif sebagai bentuk edukasi budaya yang menyenangkan, kontekstual, dan layak direplikasi pada jenjang sekolah dasar lainnya.

Kegiatan workshop ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program selanjutnya. Pertama, durasi pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan pendalaman materi mengenai sejarah, filosofi, dan teknik batik belum dapat diberikan secara komprehensif. Kedua, eksplorasi visual siswa masih terbatas pada penggunaan stensil dan teknik pewarnaan sederhana sehingga variasi teknik yang lebih kompleks belum dapat difasilitasi. Selain itu, keterbatasan jumlah pendamping mengakibatkan beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pewarnaan dan apresiasi karya. Evaluasi kreativitas siswa juga belum menggunakan instrumen penilaian yang terstandarisasi, sehingga keberhasilan program lebih banyak ditentukan melalui observasi kualitatif.

Untuk keberlanjutan program di masa mendatang, sekolah perlu meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan teknik batik kontemporer agar kegiatan dapat dilaksanakan secara mandiri. Media berkarya juga dapat didiversifikasi, misalnya pada kaos atau aksesoris lain, sehingga memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas bagi siswa. Penguatan nilai lokalitas melalui pengembangan motif khas Kabupaten Bandung penting dilakukan untuk menumbuhkan kebanggaan budaya daerah. Selain itu, potensi kewirausahaan siswa dapat dimunculkan dengan memanfaatkan produk kreatif mereka dalam kegiatan bazar sekolah. Evaluasi kreativitas yang lebih terstruktur juga perlu diterapkan agar pencapaian pembelajaran seni dapat terukur dengan lebih baik dan mendukung peningkatan program ke depan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual dan S1 Seni Rupa Universitas Telkom atas dukungan akademik, fasilitasi kegiatan, serta kontribusi tenaga pengajar dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada Sanggar Lukis Boodee, Tenganan, Jawa Tengah atas dukungan kolaboratif dalam pengembangan pendekatan workshop batik kontemporer.

Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada SD Widuri Baleendah Kabupaten Bandung, terutama kepada Ibu Wenny Milasari, S.H., selaku Kepala Sekolah atas izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, serta Ibu Aliya Chaerani Hidayat, S.Kom., selaku Guru Wali Kelas 3 yang telah mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh siswa

kelas 3 yang telah berpartisipasi aktif sehingga workshop dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi pengembangan kreativitas serta apresiasi seni dan budaya. Semoga sinergi dan kerja sama ini dapat terus terjalin dalam program pengabdian di masa mendatang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Editor, G. (2025). *Batik Kontemporer 2025: Inovasi Desain, Tren Global, dan Identitas Budaya Indonesia*. Rumah Sehat Indonesia. <https://rumahsehatindonesia.com/batik-kontemporer-2025-inovasi-tren-global/>
- Hanifa, P. (2024, September). Tren Batik Kontemporer di Tengah Kalangan Muda. *Antara News*, 1. <https://www.antaraneews.com/berita/4308079/tren-batik-kontemporer-di-tengah-kalangan-muda>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. London: FT Press.
- Lamusiah, S., & Arrahman, R. (2020). Estetika Ragam Hias Batik Sasambo di Sentral Kerajinan SMKN 5 Pagesangan Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 8–13. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v6i1.146>
- Mufrodi, Z., Evitasari, R. T., Bhakti, C. P., & Robi'in, B. (2022). Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Dalam Project Based Learning Melalui Pelatihan Membatik Dan Pewarnaan Alami. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 509–514. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37565>
- Nurchayati, & Purba, R. D. A. (2017). Desain Canting Untuk Meminimalisir Waktu Proses Batik Tulis melalui Pendekatan Micromotion Study. *Ienaco (Industrial Engineering National Conference)*, 138–144.
- Pace, K. (2025). *Five Educational Learning Theories*. Western Governors University. <https://www.wgu.edu/blog/five-educational-learning-theories2005.html>
- Permadi, H., Oktaviani, N., & Ibrahim, S. (2022). Pelatihan Batik Eco-printing untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Khas Desa Ringinsari. *Jurnal Karinov*, 5(2), 130–134. <https://doi.org/10.17977/um045v5i2p129-132>
- Rhodes, M. (1961). An Analysis of Creativity. *The Phi Delta Kappan*, 42(7), 305–310. <http://www.jstor.org/stable/20342603>
- Rismanita, E., Marto, H., & Sakka, A. (2011). Teori Struktur Intelektual Guilford. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.26618/sigma.v3i1.7204>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Setiawan, R., & Pradhikta, D. (2021). Pengenalan Batik Pada Anak Sebagai Wujud Cinta Budaya Indonesia. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 125–129. <https://doi.org/10.26740/ja.v7n1.p125-129>
- Utaminingsih, A., Wike, W., & Nurani, F. (2022). Pelatihan Membatik Teknik Ecoprint Bagi Ibu Pkk Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 132–135. <https://doi.org/10.33795/jabdimas.v9i2.196>
- Yuliarti, I., Jaya, A. S., & Herawati, H. (2022). Pelatihan Batik Cap Dalam Rangka Meningkatkan Kreativitas Pengunjung Rumah Batik Komar Kota Bandung. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 1(2), 105–114. <https://doi.org/10.37676/jdm.v1i2.2697>
- Yulimarni, Y., Bahrudin, A., Widdiyanti, W., Prastawa, W., & Akbar, T. (2021). Pelatihan Batik Berbasis Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar Kota Padang Panjang. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 114–120. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.230>